
STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Oleh: Sarwan

Pendahuluan

Dalam sejarah kehidupan manusia belum pernah terjadi begitu besar perhatian masyarakat terhadap perubahan sosial, seperti pada akhir-akhir ini. Gencarnya modernisasi perkembangan dalam masyarakat semakin melemah, maka semakin timbul problem dalam masyarakat itu sendiri (Usman, 1998: 11). Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat di berbagai bidang kehidupan. Jika teknologi sarana kehidupan, tata nilai dan sistem pendidikan berubah maka berubahlah berbagai macam peranan sosial yang lain. Dampak dari cepatnya terjadi perubahan sosial, meningkatkan kepekaan dan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sosial. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pelajar, ibu rumah tangga, pengusaha, pimpinan agama dan sebagainya. Masyarakat adalah suatu kehidupan nyata yang teramat kompleks dan upaya untuk memahami proses yang terjadi didalamnya dan dengan menggunakan berbagai macam model pendekatan (Amsyari, 1993: 49).

Dengan meningkatnya kepekaan dan kesadaran masyarakat tersebut, maka istilah perubahan sosial menjadi populer dan sangat menarik untuk dipelajari, baik motivasi maupun sistem pengelolaannya. Mempelajari perubahan sosial menjadi salah satu kebutuhan dengan memahami proses perubahan sosial serta sistem

pengelolaan akan dapat mengarahkan terjadinya perubahan sosial ke arah tujuan yang akan dicapai secara efektif. Hal ini perlu diperhatikan karena pada hakekatnya setiap perubahan itu bersikap kompleks dan relatif. Kompleks artinya akan menyangkut berbagai bidang kehidupan dan relatif artinya dari satu sudut pandang menguntungkan, tetapi dari sudut pandang yang lain dapat merugikan dengan demikian maka perlu kebijakan yang tepat dan pengelolaannya yang cermat.

Perubahan sosial merupakan salah satu pokok bahasan yang sangat penting, bahkan telah terjadi salah satu cabang ilmu sosiologi. Kelahiran perubahan sosial sebagai sebuah "ilmu" cabang ilmu sosiologi yang disokong oleh ilmu komunikasi, psikologi, ekonomi, antropologi, manajemen dan ilmu politik. Keterlibatan ilmu-ilmu tersebut di akibatkan oleh fakta bahwa perubahan sosial itu berkorelasi timbal balik dengan ilmu di atas.

Dalam hal ini para ahli dari berbagai disiplin ilmu terjadi perbedaan pendapat, bahkan telah terjadi segmentasi pembahasan dalam perubahan sosial seperti perubahan sosial pada masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Pembahasan

Hidup adalah berubah. Adanya perubahan berarti tambah adanya tanda kehidupan, sebaliknya tidak adanya perubahan berarti tanda

kematian. Bila diamati perubahan yang terjadi pada proses kehidupan makhluk hidup (organisme). Dari kesatuan organisme membentuk kesatuan kehidupan suatu makhluk misalnya binatang, manusia dan tumbuhan. Hubungan interaksi dari organisme tersebut mengalami perubahan selama kehidupan antara makhluk yang satu dengan yang lain.

Dalam hal ini hanya dibatasi dengan perubahan yang terjadi pada manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Secara sederhana yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah perubahan tingkah laku dan sikap yang terjadi pada individu, kelompok maupun organisasi. Perubahan itu disebabkan karena terjadinya interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, organisasi dengan kelompok atau antara organisasi dengan organisasi (Ibrahim, 1988 : 45).

Zaltman dan Duncan (1977) berpandangan bahwa perubahan sosial adalah pembelajaran kembali individu atau kelompok sebagai reaksi terhadap adanya tuntutan aktivitas dalam situasi baru yang menghasilkan perubahan baik dalam bentuk maupun fungsi sistem sosial.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan individu maupun kelompok masyarakat sebagai reaksi terhadap adanya tuntutan aktifitas dalam situasi yang baru. Dimana seseorang berubah tingkah lakunya apabila ia menghadapi situasi yang baru dan menuntut adanya perubahan tingkah laku.

Perubahan sosial dapat terjadi secara cepat ataupun lambat sesuai dengan situasi lingkungan. Melihat

perubahan sosial dari berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individu hingga tingkat dunia (kelompok masyarakat). Dalam Launer (1993 : 73) tingkat analisis perubahan sosial yang terkecil adalah individu kemudian ditambah dengan tingkat interaksi, organisasi, institusi, komunitas, masyarakat, kebudayaan, peradaban dan pada tingkat dunia (global). Perubahan sosial dapat dipelajari pada suatu tingkat tertentu dengan menggunakan berbagai kawasan studi dan berbagai satuan analisis.

Berdasarkan pada aspek di atas untuk melihat terjadinya perubahan sosial, maka dapat dibedakan berbagai macam tipe perubahan sosial. Ditinjau dari proses terjadinya ada perubahan sosial yang direncanakan dan ada yang tanpa direncanakan. Perubahan sosial yang tanpa direncanakan ialah perubahan sosial yang timbul karena adanya dorongan yang muncul dari masyarakat itu sendiri dengan tanpa perumusan tujuan yang dicapai, penentuan sasaran, perencanaan program kegiatan dan tanpa adanya wahana perubahan (change agent). Perubahan sosial benar-benar terjadi dengan sendirian sebagai akibat interaksi antar individu dalam sistem sosial seperti perubahan sosial yang terjadi tanpa direncanakan yaitu terjadinya perubahan kebudayaan sebagai akibat interaksi antar individu, antar sistem sosial dalam suatu masyarakat tertentu.

Perubahan sosial yang direncanakan ialah perubahan yang disengaja dan dipersiapkan dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan sasaran, merencanakan program kegiatan dan melaksanakan perubahan sosial tersebut. Pada umumnya perubahan sosial yang

terjadi di masyarakat dewasa ini adalah perubahan sosial yang direncanakan seperti untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, maka direncanakan perubahan tata cara kehidupan dengan wawasan kehidupan keluarga kecil sehingga mencapai kondisi masyarakat adil makmur secara lahir batin (Amsyari, 1993: 50).

Berdasarkan jangka waktu terjadinya perubahan sosial, Ibrahim (19: 25) membedakan antara perubahan jangka pendek dan perubahan jangka panjang. Berdasarkan tingkat terjadinya

dijelaskan sebagai berikut :

Tipe (1), berupa perubahan sosial yang terjadi pada individu yaitu perubahan sikap dan tingkah laku yang berlangsung dalam waktu singkat (jangka pendek). Misalnya untuk merubah sikap akan tingkah laku seseorang seketika agar dapat berubah dari yang jelek ke yang baik.

Tipe (2), perubahan yang berlangsung jangka panjang adalah memberikan training (latihan), guna untuk merubah pola kehidupan sesuai dengan lingkungan tertentu.

Tabel 1

Dimensi	Subyek Perubahan		
	Mikro (individu)	Menengah (Kelompok)	Makro (masyarakat)
	Tipe 1	Tipe 3	Tipe 5
Jangka pendek	1) Perubahan sikap 2) Perubahan perilaku	1) Perubahan norma 2) Perubahan administrasi	1) Peneruan inovasi 2) Revolusi
Jangka panjang	Tipe 2 Perubahan gaya hidup	Tipe 4 Perubahan organisasi	Tipe 6 Epolusi sosio-budi daya

perubahan sosial dapat dibedakan pada tingkat mikro (individu), tingkat intermediate (kelompok) dan tingkat makro (masyarakat). Dengan cara menyelenggarakan dua macam dimensi sebagai titik tolak melihat terjadinya perubahan sosial yaitu "jangka waktu" dan tingkat terjadinya (subyek perubahan).

Maka dalam hal ini Zaltman dan Duncan (1977) mengklasifikasikan menjadi 6 (enam) tipe perubahan sosial sebagaimana tabel 1

Dari keenam tipe di atas dapat

Tipe (3) tingkat kelompok pada waktu singkat seperti perubahan norma serta cara bekerja sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin.

Tipe (4), perubahan dalam kelompok yang terjadi dalam waktu yang lama misalnya perubahan organisasi, perubahan sosial diperlukan untuk membangun pemimpin organisasi dan relasi agar mendukung eksistensi dan pertumbuhan organisme yang bersangkutan.

Tipe (5), perubahan ini terjadi secara mikro dalam bentuk singkat yaitu

perubahan sesuai dengan kepentingan pendidikan seperti perubahan kurikulum SMK atau SMU, perubahan sosial diperlukan untuk mempengaruhi siswa atau warga belajar.

Tipe (6), yaitu perubahan sosial terjadi secara makro dalam waktu lama, yaitu perubahan kebudayaan antara warga yang satu dengan yang lain. Menurut Pidarta (1997:38) sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya, sebab sebagian besar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok.

Agen perubahan adalah orang atau badan yang bertugas memfasilitasi terjadinya perubahan pada sebuah sistem sosial. Rogers (1983) melihat agen perubahan sebagai seorang individu yang mengarahkan proses pengambilan keputusan pada sistem klien (sistem sosial) untuk mengadopsi ke arah yang dikehendaki. Kehadiran seorang atau sebuah agen perubahan akan membantu mempercepat dan mengarahkan perubahan sosial sehingga bisa berlangsung lebih cepat dan efektif. Namun penyakit sosial masa kini harus diperbaiki oleh perbaikan moral (Wirutomo, 1995: 67)

Ada empat peran utama yang mungkin dimainkan oleh agen perubahan dalam proses perubahan sosial, yaitu (1) sebagai katalisator (catalyst), (2) sebagai penghubung sumber (resource linker), (3) sebagai pemberi pemecahan masalah (solution giver), dan (4) sebagai pemacu proses (process helper).

Sebagai penghubung sumber, agen perubahan berfungsi mempertemukan sistem klien yang siap berubah dengan sumberdaya yang

memungkinkan. Untuk terjadinya perubahan pada masyarakat diperlukan agen yang bisa menemukan dan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang ada di dalam maupun di luar sistem klien. Berupa dana, pengetahuan pemecahan masalah, waktu, tenaga, atau motivasi.

Sebagai pemberi pemecahan masalah, agen berinisiatif memberikan cara bagaimana melakukan perubahan. Tidak sedikit orang, organisasi, atau yang menginginkan adanya perubahan dan pembaharuan, tetapi mereka memiliki keterbatasan tentang gagasan bagaimana pembaharuan itu seharusnya dilakukan. Karenanya agen pembaharuanlah yang bertindak sebagai pemberi solusi itu.

Sebagai pemacu proses, agen berfungsi memberikan dorongan agar perubahan segera dimulai pada suatu individu atau sistem sosial. Proses yang perlu dilakukan agar perubahan sosial segera terjadi adalah dengan menunjukkan klien bagaimana mengenal dan mendefinisikan kebutuhan, mendiagnosa permasalahan dan menentukan tujuan, menemukan sumber daya yang relevan dan menciptakan upaya pemecahan masalah.

Oleh karena itu, maka agen perubahan perlu tahu kapan dan bagaimana melakukan perubahan, dan peran yang harus dimainkan. Disamping mengetahui peran, fungsi dan mengenal strategi perubahan sosial tidak bisa dilakukan demikian saja, melainkan dilakukan secara sistematis menurut dasar-dasar pertimbangan tertentu.

Strategi Perubahan Sosial Masyarakat

Salah satu faktor yang ikut menentukan efektifitas pelaksanaan

program perubahan sosial adalah kutipan penggunaan strategi, tetapi memilih strategi yang bukan suatu pekerjaan yang mudah, sukar untuk memilih satu strategi tertentu guna mencapai tujuan atau target perubahan sosial tertentu, karena berbagai macam strategi itu terletak pada suatu continuum diri tingkat yang paling lemah (sedikit) tekanan (paksaan) dari luar, ke arah yang paling banyak (kuat) tekanan (paksaan) dari luar.

Maka dari itu tekanan perubahan sosial dapat memakai tekanan dari pihak luar lingkungan dan juga bisa memakai tekanan dari dalam lingkungan untuk mengubah perubahan sosial.

Galjart dan Buijs (1982) menyebutkan dengan strategi dasar perubahan sosial sebagai *by stimulation*, *by persuasion* dan *by force*. Perubahan *stimulation* adalah upaya untuk mengubah sistem klien dengan memberikan rangsangan. Perubahan sosial *persuasion* adalah perubahan sosial yang memberikan suatu penerangan terhadap klien, sedangkan perubahan *by force* adalah perubahan klien dengan secara pemaksaan yang dilakukan melalui aturan/hukuman.

Secara umum macam-macam strategi perubahan sosial adalah strategi reedukatif, strategi persuasif, strategi kekuasaan dan strategi fasilitatif dengan uraian sebagai berikut: **Strategi Edukatif.**

Strategi edukatif adalah strategi perubahan sosial yang dimulai dengan penyelenggaraan pendidikan (edukasi) terhadap sasaran. Oleh karena itu Zaltman dan Duncan (1977) menyebut sebagai strategi reedukasi. Penggunaan prefik "re" pada kata reeducative karena strategi ini mungkin/bisa melibatkan

suatu *unlearning*, yaitu suatu kegiatan untuk melonggarkan dan melepaskan segala sesuatu (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang telah ada.

Strategi reedukatif adalah perubahan sosial dengan membangkitkan kesadaran kritis sasaran sehingga dengan kesadarannya tersebut mereka melakukan perubahan.

Strategi perubahan sosial melalui reedukatif mempersyaratkan adanya pemahaman yang jelas dari sasaran (*client system*) atas inovasi, tujuan, arah, dan konsekuensi perubahan. Apabila sasaran telah memahami hal-hal tersebut, maka perubahan sosial bisa dilakukan. Oleh karena itu salah satu ciri strategi reedukatif adalah membutuhkan waktu yang lama untuk terjadinya perubahan.

Strategi Persuasif

Strategi persuasif adalah strategi perubahan sosial dengan peran agen pembaharuan pada posisi moderat. Strategi ini dilakukan melalui pemberian informasi yang bersifat persuasi, penerangan, penyuluhan, dan stimulasi terhadap sistem klien, dimana pemberian informasi tersebut pada sistem klien terjadi perubahan ke arah yang dikehendaki. Zaltman dan Duncan (1977) menyebut, strategi persuasif adalah perubahan melalui pesan-pesan (informasi) terhadap sistem klien. Pesan yang disampaikan mungkin bersifat sungguh-sungguh benar, atau sebaliknya yang bersifat menyesatkan (*bias*). Strategi persuasif ditujukan untuk terjadinya perubahan sosial melalui manipulasi fakta-fakta dengan memberikan serangkaian informasi secara sistematis kepada klien. Strategi persuasif banyak

digunakan untuk kepentingan periklanan, penyuluhan, dan kegiatan lainnya.

Strategi Kekuasaan

Strategi kekuasaan (Power strategi) meliputi penggunaan kekerasan atau kekuatan untuk mencapai target sosial yang dimaksud kekuatan atau kekuasaan tidak hanya bersifat fisik, tetapi bersifat psikologi yang berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Kekuasaan berhubungan dengan tingkat pemaksaan atas sistem klien oleh agen perubahan. Kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengubah individu atau sistem klien seperti yang diharapkan agen perubahan.

Ciri-ciri yang menonjol dari strategi kekuasaan adalah komitmen khalayak sasaran yang rendah terhadap perubahan dan waktu perubahan yang sangat cepat. Komitmen perubahan rendah karena mereka tidak memiliki alasan atau kebutuhan terhadap perubahan (misalnya perilaku) karena tekanan dari agen perubahan atau pihak luar di luar sistem klien. Waktu perubahan terjadi dalam waktu yang singkat atau cepat karena pengaruh pemaksaan, bisa karena ancaman sanksi, ketakutan dan sebagainya.

Contoh perubahan sosial jenis ini yang pernah terjadi adalah penggunaan helm bagi pengendara sepeda motor. Upaya perubahan dimulai dengan menerapkan jalur-jalur khusus ruas jalan wajib helm, kemudian wajib helm berlaku untuk ruas jalan. Dengan jalur wajib helm itu maka pengendara sepeda motor mau tidak mau harus menggunakan helm bila melintasi jalur tersebut.

Strategi Fasilitatif

Adakalanya perubahan sosial yang diinginkan agar perubahan dapat dilakukan sendiri oleh sistem klien, dan pada waktu yang bersamaan sistem klien juga menghendaki adanya perubahan. Zaltman dan Duncan (1977) mengatakan strategi fasilitatif adalah upaya agen perubahan membantu mempermudah sistem klien melakukan sendiri perubahan sosial. Strategi fasilitatif berangkat dari asumsi bahwa, (1) target group mengenali masalah-masalah yang dihadapi, (2) target group secara umum menyetujui adanya kebutuhan akan perubahan menuju pembaharuan, dan (3) sistem klien terbuka terhadap bantuan dan berkemauan untuk menolong dirinya sendiri dalam melakukan perubahan.

Tugas agent perubahan dalam penerapan strategi fasilitas adalah sebagai penghubung sumber-sumber daya yang diperlukan untuk proses perubahan sosial. Contoh kegiatan yang memerlukan model strategi fasilitatif misalnya penggunaan komputer dan internet untuk memasuki abad 21. Para pengguna komputer mengetahui betul bahwa memasuki abad 21 mereka menghadapi problem. Untuk itu mereka memerlukan program baru yang bisa mengatasi masalah tersebut, karena mereka memaklumi bahwa para pengguna komputer itu, tidak memiliki kemampuan mengatasi sendiri masalah tersebut, maka mereka minta bantuan dari pihak luar. Dalam keadaan yang demikian maka para penjual jasa program menawarkan fasilitas-fasilitas yang dimilikinya untuk mengatasi millenium baru pada jaringan komputer yang dimiliki sistem sosial.

Penggunaan Strategi Ganda

Penggunaan strategi perubahan

sosial seringkali tidak bisa dilakukan dengan satu model saja secara murni. Penggunaan satu model dalam perubahan sosial tidak akan berhasil secara efektif dan efisien. Sedikit atau banyak intensitasnya, upaya perubahan sosial memerlukan dukungan semua jenis model strategi. Bahkan pada bentuk-bentuk perubahan sosial yang kompleks, dengan amplitudo perubahan yang luas, dan melibatkan banyak tingkat analisis serta unit-unit studi, membutuhkan hadirnya lebih dari satu jenis strategi, inilah yang disebut penggunaan strategi ganda. Strategi ganda untuk perubahan sosial adalah digunakannya lebih dari satu model strategi perubahan sosial.

Pada umumnya upaya pengembangan masyarakat dan pembangunan pada umumnya menggunakan strategi ganda ini. Contoh kegiatan perubahan sosial sederhana yang membutuhkan strategi ganda misalnya program Keluarga Berencana (KB). Pada taraf awal, untuk mengintrodusir program ini menggunakan model persuasif, dan secara selektif digunakan strategi edukatif dan strategi kekuasaan. Strategi persuasif diberikan pada khalayak sasaran pada umumnya dan para tokoh masyarakat. Strategi edukatif diberikan pada kader, dan para tokoh masyarakat. Strategi kekuasaan diberikan kepada para calon akseptor yang telah berada pada situasi kritis dan tidak beresiko bila dipaksa. Calon akseptor yang dipaksa antara lain para pasangan usia subur yang telah mempunyai banyak anak yang perekonomiannya rendah. Pemaksaan mungkin juga dilakukan terhadap para suami yang tidak setuju istrinya ikut KB, namun pada sisi lain sudah tak ingin punya anak lagi, maka atas persetujuan

istri saja dilakukan pemasangan/ penggunaan alat kontrasepsi tertentu tanpa persetujuan sang suami. Dalam hal ini secara tidak langsung sang suami telah dipaksa untuk menerima inovasi.

Kesimpulan

Pada prinsipnya perubahan sosial yang direncanakan sering terjadi melalui intervensi agen perubahan. Strategi perubahan itu bisa diklasifikasikan dari yang paling "lunak" sampai dengan yang paling "keras" strategi itu adalah strategi edukatif, strategi persuasif, strategi kekuasaan, strategi fasilitatif, dan strategi ganda.

Strategi edukatif merupakan strategi yang dapat menghasilkan perubahan paling alamiah dan relatif permanen. Oleh karena itu strategi ini disebut sebagai strategi yang paling layak dan paling netral. Dapat dikatakan bahwa strategi edukatif tidak menimbulkan "goncangan" dalam proses perubahan sosialnya. Namun strategi ini membutuhkan waktu yang relatif lama/panjang. Strategi persuasif merupakan strategi yang moderat. Sedangkan strategi kekuasaan merupakan strategi perubahan sosial yang paling tinggi tingkat tekanan pihak luar terhadap sistem klien.

Daftar Pustaka

- Amsyari, Fu'at, 1993, Masa Depan Umat Islam Indonesia, Bandung: Al-Bayan
- Galjart, Benno, 1982, Participation of the Poor in Development, Leiden: Institute of Cultural and Social Studies University Of Lieden

Ibrahim, 1988, Inovasi Pendidikan, Dikbud, Dirjen, Dikti, PPLPTK, Jakarta.

Johnson, David, 1982, Joining Together: Group Theory and Group Skills. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Launer, Robert 1993. Perspektif tentang Perubahan Sosial. Alih bahasa oleh Alimandan S.U. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pidarta, Made, 1997, Landasan Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Rogers, Everett M. Rabel J, Peter F. Korsehing dan Joseph E. Donnermeyer. 1988. Social Change in Rural Societies. Third edition. Englewood Cliffs. Prentice Hall.

Usman, 1998, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Wirutomo, Paulus, 1995, Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zaltman, Gerald dan Robert Duncan. 1977. Strategies for Planned Change. London: A Willey-Interscience Publication.